

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam melangsungkan kehidupan, misalnya seperti berinteraksi untuk mendapatkan informasi dan menyelesaikan suatu problem yang sedang dihadapi. Manusia bukanlah makhluk individu yang mampu hidup sendiri tanpa adanya interaksi dan bantuan dari manusia yang lainnya. Maka dari itu makhluk sosial seringkali melakukan sebuah kegiatan atau berkumpul disuatu tempat atau ruang untuk melakukan kegiatan mereka sebagai makhluk sosial. Masyarakat pada saat ini sering kali melakukan kegiatan atau mengadakan pertemuan di suatu tempat, dimana tempat tersebut dipilih karena dianggap sebagai ruang yang dapat digunakan oleh publik secara bebas untuk melakukan diskusi atau kegiatan lainnya kapan saja.

Untuk melakukan aktivitas sosial tersebut, manusia membutuhkan sebuah tempat yang dapat dijadikan wadah oleh masyarakat dan dimanfaatkan secara optimal, yaitu ruang publik. Menurut Jurgen Habermas melalui karyanya yaitu *Ruang Publik* berpendapat bahwa terdapat beberapa unsur yang terkait sebagai berikut.

“Dengan ruang publik kami maksudkan pertama – tama suatu wilayah kehidupan sosial kita dimana apa yang disebut opini publik terbentuk. Akses kepada ruang publik terbuka bagi semua warga negara. Sebagian dari ruang publik terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi – pribadi berkumpul untuk membentuk suatu publik. Bila publik menjadi besar, komunikasi ini menuntut suatu sarana untuk disemani dan pengaruh: zaman sekarang surat kabar dan majalah, radio dan televisi menjadi media ruang publik (Jurgen Habermas, 2008)”

Joohan Kim & Eun Joo Kim : 63 dalam buku Hardiman menjelaskan bahwa ruang publik tidak merupakan suatu ruang fisik, tetapi suatu ruang sosial yang diproduksi oleh tindakan komunikatif. Ruang Publik juga bukan suatu institusi atau organisasi politik, tetapi ruang tempat warga negara terlibat dalam deliberasi dialog mengenai isu publik. Juga bukan institusi pengambilan keputusan, bukan pula suatu pertemuan publik dengan agenda tertentu, tetapi suatu arena tempat dilakukan pembicaraan yang terikat secara institusional. Melalui dialog dalam ruang publik kita mengaitkan apa yang ada dalam diri kita (*idion*) dengan apa yang komunal (*koinon*), maka pengalaman personal dengan makna dunia politik. Pembicaraan sehari – hari dalam ruang publik menjembatani ranah politik dengan ranah publik.

Berdasarkan hal di atas, penulis melihat Simpang Lima Gumul sebagai salah satu perwujudan ruang publik. Simpang Lima Gumul merupakan sebuah monumen yang menjadi ikon bagi masyarakat Kabupaten Kediri dan sekaligus sebagai bangunan unik secara fisik karena terinspirasi bentuk dari monumen *Arc De Triomphe* namun tetap memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Sebagai tempat yang unik dan menjadi ikon wilayah, tempat tersebut merupakan sebuah monumen yang juga dilengkapi beberapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti taman sebagai tempat olahraga ataupun berkumpul bagi keluarga dan kerabat, bank daerah yang juga dapat digunakan bagi masyarakat setempat, kolam renang, dan

juga terdapat Pasar Tugu sebagai tempat kuliner yang banyak dituju oleh pengunjung.

Kawasan wisata Simpang Lima Gumul berdiri di atas lahan seluas 37 hektar dengan bangunan monumen setinggi 25 meter dan luas 804 meter persegi ditambah tiga penyangga setinggi 3 meter. Angka – angka dalam monumen tersebut memiliki arti unik yaitu sebagai lambang hari lahir dan hari jadi Kabupaten Kediri, 25 Maret 804 Masehi. Relief yang terdapat di pinggir monumen Simpang Lima Gumul teinspirasi oleh cerita pahlawan Jongko Joyoboyo dimana dalam masa Kerajaan Kediri abad 12, pahlawan Joyoboyo berkeinginan untuk menyatukan lima kawasan di Kediri yang jika nantinya terwujud akan membentuk suatu peradaban baru yang lebih maju. Proses pembangunan Simpang Lima Gumul dilaksanakan tahun 2003 pada masa pemerintahan Bupati yang dipimpin oleh Sutrisno, dan rampung pada tahun 2008.

Setiap tahun, peringatan hari jadi Kabupaten Kediri dilaksanakan di kawasan wisata Simpang Lima Gumul dengan diadakannya beberapa upacara dan gelar tari tradisional khas Kediri yang menceritakan kisah Kediri dan Panji sebagai tokoh asal Kediri. Pada tahun 2019 ini, perayaan hari jadi Kabupaten Kediri dilaksanakan tanggal 25 Maret 2019 dengan tema “*Nyawiji Hayengkuyung Kadiri, Hanggayuh Mukti*” pembukaan dimulai dengan upacara yang dihadiri oleh Bupati Kediri yaitu dr. Hariyanti Sutrisno dan dilanjutkan dengan menggelar beberapa tarian. Perayaan yang ke 1215 ini menampilkan seni gerak dan teatrikal *Hastungkara*, yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan orang Jawa sebagai bentuk permohonan dan pasrah akan kodrat yang terjadi yang diungkapkan dalam bahasa Jawa “*Manungsa mung wenang mbudidaya lan duno, purba wasesa ing astane*

*kang Maha Kawasa*” yang artinya adalah manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, dan semuanya tergantung yang Maha Kuasa.

Terdapat tiga tarian yang ditampilkan dalam peringatan hari jadi Kabupaten Kediri pada 25 Maret 2019 di kawasan Simpang Lima Gumul, yaitu tari Panji Laras, Topeng Panji Gagahan Alus, dan Sarinjingku. Tari Panji Laras merupakan tari yang menggambarkan bahwa Panji merupakan tokoh Kediri yang menjadi legenda hingga saat ini, sedangkan tari Topeng Panji Gagahan Alus menampilkan dan menceritakan Sang Panji sebagai sosok satria yang *alus* (lemah lembut), figur yang diidolakan oleh banyak orang. Panji digambarkan sebagai tokoh yang meneladani hal prinsip hidup sederhana, peduli terhadap sesama, arif, dan bijaksana, dimana Panji menjalani tempaan kehidupan dengan penuh kesabaran yang pada akhirnya membuahakan kebahagiaan, terdapat pesan dalam peribahasa jawa dalam tari Topeng Panji Gagahan Alus “*Sopo nandur bakal ngunduh, sopo nyilih bakal mbalekake, sing becik ing tembe ketitik, sing ala mesti ketara awit kodrating Kang Kawasa*”.

Tarian ketiga yaitu tari Sarinjingku, merupakan sebuah tarian iring – iring yang dibawakan oleh penari berasal dari siswa – siswi SMA se Kabupaten Kediri. Tarian ini menceritakan legenda Klenting Kuning, Hijau, Merah, dan Yuyu Kangkang serta Panji Asmorobangun yang dibagi dalam beberapa kelompok penari. Dalam tarian tersebut, dibawakan sebuah replika dari Prasasti Harinjing, yaitu prasasti yang terdapat tulisan kata Kadiri dimana kata tersebut diakui dan diyakini pertama kali keberadaan Kediri dituliskan dan menjadi patokan oleh tim peneliti arkeolog sebagai bukti sejarah yang nyata, sehingga ditetapkan hari jadi Kabupaten Kediri berdasarkan yang tertulis dalam Prasasti Harinjing. Dalam tari

Sarinjingku tersebut dibacakan isi dari Prasasti Harinjing dan beserta terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

Kawasan Monumen Simpang Lima Gumul selalu menjadi sasaran dalam kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dan pemerintah Kabupaten Kediri dalam pelaksanaannya, maka dari itu tidak heran bahwa *icon* dari Kabupaten Kediri ini juga terkenal. Jika hari jadi Kabupaten Kediri dilaksanakan dan dirayakan pada bulan Maret, maka acara Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri ini dilaksanakan pada bulan Juli.

Sesuai dengan nama kegiatannya, Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri ini dilaksanakan dalam kurun waktu selama sepekan dengan menyuguhkan banyak hal menarik mengenai budaya dan pariwisata Kabupaten Kediri. Serangkaian acara yang ada pada tiap tahun ini memang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenalkan potensi Kabupaten Kediri. Dengan tema dan konsep yang berbeda – beda di setiap tahunnya, mampu membuat acara tersebut selalu menarik dan ramai oleh pengunjung.

Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri dilakukan dengan menampilkan parade budaya dan mobil hias yang *start* dari pendopo kantor Bupati Kediri yang diarak menuju ke arah timur dan *finish* di kawasan Monumen Simpang Lima Gumul. Dilanjutkan dengan tarian tradisional sebagai pembuka acara, tersedia juga pameran pariwisata, budaya dan UMKM, Kampung Panji dan Rumah Peradaban, serta juga dilengkapi dengan lomba – lomba dan pentas kreativitas.

Acara ini dibuka untuk umum, sehingga siapapun masyarakat dari Kediri maupun luar Kediri diperbolehkan masuk dalam kegiatan ini, dan terlebih lagi acara

ini *free* tanpa dipungut biaya tiket untuk masuk dalam acara Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Antusias pengunjung yang luar biasa hingga setiap harinya dalam sepekan tersebut selalu padat pengunjung, hal ini juga terjadi karena dalam pelaksanaan *event* tahunan ini diselenggarakan pada saat bersamaan dengan liburan semester sekolah.

Konsep ruang publik yang secara singkat sebagai ruang yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk melakukan kegiatan apa saja seperti diskusi, mengenai hal apa saja secara bebas tanpa adanya penghalang dari berbagai pihak, terjadinya proses interaksi dan pertumbuhan ruang ekonomi bagi pedagang dan pembeli, sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan untuk wadah seni dipertunjukkan, olahraga dan berkumpul antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Simpang Lima Gumul menggambarkan bentuk diri secara fisik sebagai sebuah tempat yang disediakan oleh pemerintah sebagai ruang yang dapat digunakan secara optimal bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di kawasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti Simpang Lima Gumul dimanfaatkan oleh masyarakat dan pihak lain untuk memaksimalkan ruang sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial seperti berdiskusi dan berinteraksi, sebagai tempat berjalannya perekonomian bagi pedagang di kawasan Pasar Tugu, tempat berolahraga dan masih banyak aktivitas lainnya. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul yang akan dikaitkan dengan teori Jurgen Habermas mengenai ruang publik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah proposal ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat sekitar mengenai ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul?
2. Bagaimana pemanfaatan ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam proposal ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat sekitar mengenai ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul.
2. Untuk menjelaskan pemanfaatan ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul.

## **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang diharapkan adalah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kajian sosiologi yang mengkaji tentang ruang publik dan bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat dan dikaitkan dengan teori ruang

publik dalam perspektif tokoh sosiolog yaitu Jurgen Habermas yang peneliti coba lihat dalam realitanya di sebuah kawasan wisata Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pengambil kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan dalam pengelolaan sebuah ruang dengan konsep yang lebih matang sehingga dapat menjadikan manfaat sebuah ruang lebih optimal.

### b. Bagi penulis

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan lebih lanjut untuk penelitian mengenai ruang publik dan masyarakat yang beraktivitas didalamnya dan untuk menambah pengalaman observasi dan berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan sudut pandang sosiologi.

### c. Bagi program studi

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan sumbangan pemikiran dan referensi untuk peneliti lain diwaktu yang akan mendatang.



## **E. Definisi Konsep**

### **1. Pemanfaatan**

Pemanfaatan merupakan sebuah kata yang berasal dari kata "Manfaat" yaitu penghadapan terhadap sesuatu yang menunjukkan penerimaan, penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian terhadap hal – hal yang berguna baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung agar berguna. Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan suatu benda untuk digunakan dan diambil kegunaannya (Yusuf Hadi, 1994 : 45)

### **2. Ruang Publik**

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Ruang publik juga diartikan sebagai ruang dimana kita berbagi dengan orang asing atau yang lainnya, ruang publik adalah ruang untuk politik, budaya, seni, agama, perdagangan, olahraga atau ruang untuk hidup secara berdampingan atau untuk pertemuan yang tidak bersifat pribadi dan siapapun dapat menggunakannya (Walzer dalam Madanipour, 1996)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran

peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2014). Dengan penelitian kualitatif, penulis ingin mencari bagaimana masyarakat di kawasan Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri dalam kesehariannya beraktivitas dan menggunakan ruang publik secara optimal.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian terkait tentang pemanfaatan ruang publik di kawasan wisata Simpang Lima Gumul ini penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam pengalaman tersebut (Hobson, 2000) Husserl menjelaskan bahwa dengan fenomenologi kita mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya langsung. Fenomenologi tidak hanya menjelaskan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil oleh peneliti untuk mengkaji pemanfaatan ruang publik adalah di kawasan wisata Simpang Lima Gumul, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Untuk menuju lokasi tersebut diperlukan menempuh jarak sekitar 5 KM dari pusat kota atau sekitar 10 menit dan dapat dijangkau dengan berbagai macam jenis kendaraan darat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan jenis penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut.

##### a. Observasi

(Sugiyono, 2014) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh dengan melihat fakta apa yang terjadi dengan cara observasi. Observasi juga merupakan metode atau cara pengumpulan data dengan melihat fakta yang ada dalam masyarakat, dengan demikian dapat ditemukan realitas yang diperlukan untuk penelitian.

Peneliti melakukan observasi di kawasan Simpang Lima Gumul dan mengamati tiap – tiap pengunjung yang datang dan melakukan aktivitas di tempat tersebut, pedagang yang berjualan, petugas parkir dan beberapa orang yang berada di kawasan Simpang Lima Gumul

Beberapa yang dapat diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Dilakukannya observasi ialah berguna untuk menyajikan gambaran yang realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, dan membantu mengerti perilaku dari subjek. Dan juga untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

## b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014). Secara umum terdapat dua teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang sering disebut dengan wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Wawancara secara mendalam diperlukan dalam berbagai situasi sehingga tercipta suasana akrab antara peneliti dan informan, dari keakraban inilah akan mampu memberikan informasi secara mendalam dari informan terhadap peneliti.

“Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dan dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan, atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal – hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang” (Sutopo, 2002 : 58).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara terbuka memungkinkan informan memberikan jawaban atau informasi secara lentur dan terbuka sehingga peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Selama proses wawancara, penulis akan mendengarkan dan mencatat informasi yang penting. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar di kawasan wisata Simpang Lima Gumul mengenai konstruksi terhadap ruang publik dan juga kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri bagian pengembangan pariwisata dan bagian pemasaran untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan ruang publik di Simpang Lima Gumul.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu, dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berupa foto, catatan, buku, agenda dan sebagainya. Kemudian, dokumen yang diperoleh dari dinas-dinas terkait berupa arsip kedinasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian yang digunakan memperkirakan hasil dari suatu penelitian. Sedangkan teknik sampling adalah bagian dari metodologi statistika yang berkaitan dengan cara pengambilan sampel (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* atau dapat diartikan sebagai pemilihan sampel secara sengaja dengan penentuan responden yaitu pengguna kepentingan di wilayah tersebut dan juga pengelola yang memiliki peran dan kepentingan di kawasan yang dipilih sebagai tempat penelitian. Penulis menentukan sampel dalam penelitiannya dengan memilih bidang pengembangan pariwisata dan pemasaran dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dan juga beberapa orang pengunjung yang sedang melakukan aktivitas keseharian di kawasan Simpang Lima Gumul.

## 6. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Data primer, yaitu yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi di kawasan wisata Simpang Lima Gumul
- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan melakukan pencarian data melalui jurnal dan referensi terdahulu.

## 7. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012), terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut.

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh di lapangan tentulah banyak, untuk itu perlu direduksi, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data

ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### b. Penyajian data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan kalimat (teks yang bersifat naratif) dan bahasa peneliti yang merupakan kalimat yang logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

#### c. Penarikan kesimpulan

Simpulan dilakukan sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.